

ANALISIS PERILAKU KEKERASAN PENONTON SEPAKBOLA (STUDI KASUS PADA PENONTON SEPAKBOLA DI BANDUNG)

Yadi. Sunaryadi, Andi Suntoda, Lingling Usli W, Sagitarius

Abstrak. Penelitian ini lebih diarahkan pada pemahaman konsep kekerasan yang dilakukan oleh penonton sepakbola pada umumnya, khususnya penonton sepakbola yang berada di Stadion Siliwangi Bandung, selama berlangsungnya Liga Sepakbola Indonesia. Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif, dengan desain Studi Kasus. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi berpartisipasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian adalah para penonton sepakbola di stadion Siliwangi Bandung yang terpilih oleh peneliti sesuai dengan ciri-ciri yang sudah ditentukan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa, (1) tindakan kekerasan kebanyakan dilakukan oleh para penonton tertentu yang sudah berpengalaman dalam menonton sepakbola, (2) peristiwa kekerasan terjadi di dalam dan di luar stadion, (3) karakteristik perilaku kekerasan antara lain: tindakan kekerasan tidak direncanakan dan aktivitasnya sebentar, (4) kondisi-kondisi yang menyebabkan terjadinya tindakan kekerasan antara lain: harapan yang tinggi akan kemenangan tim, keterikatan yang kuat dengan tim, tingkat ketegangan yang tinggi, kehadiran penonton lawan di stadion, kekalahan tim terus-menerus, petugas lapangan yang dianggap kurang kompeten memimpin pertandingan, kehadiran petugas keamanan, (5) tindakan kekerasan penonton bisa berawal dari perilaku pemain di lapangan atau keributan penonton di tempat lain dan menyebar ke arah penonton lainnya.

Peristiwa perkelahian penonton dalam persepakbolaan Indonesia yang melibatkan penonton dalam jumlah besar mulai nampak setelah bergulirnya Liga Sepakbola Indonesia dan melibatkan tim sepakbola yang mewakili kota-kota besar di Indonesia, serta mendapat dukungan dari para pendukungnya masing-masing yang dimulai sekitar tahun 1980-an. Tim-tim sepakbola yang mempunyai para pendukung begitu banyak dan fanatik antara lain kesebelasan dari kota-kota besar seperti Persija (Jakarta), Persib (Bandung), Persebaya (Surabaya), PSIS (Semarang), PSIM (Ujungpandang), dan Arema (Malang). Berlangsungnya kompetisi sepakbola di Indonesia yang semakin ramai digemari masyarakat, nampaknya telah melahirkan banyak nama-nama kelompok para pendukung dari masing-masing tim sepakbola, yaitu dengan cara mendirikan kelompok-kelompok pendukung (*fan*) secara lebih terorganisir dengan jumlah anggota yang banyak. Kelompok penonton *the Jak Mania* misalnya, merupakan kelompok pendukung fanatik kesebelasan Persija; *Viking*, *Bomber*, kelompok pendukung Persib, yang lebih dikenal dengan nama *Bobotoh*; *Panser Biru* kelompok pendukung PSIS, *Aremania (Singo Edan)* kelompok pendukung Arema Malang, *Juku Eja* kelompok pendukung kesebelasan PSIM Ujung

Pandang, *Pasopati* kelompok pendukung Persijatim Solo, serta *Bajul Ijo* (Buaya hijau) kelompok pendukung Persebaya Surabaya. Perseteruan antara kelompok pendukung Persib dan kelompok pendukung Persija ini terus berlangsung, sehingga keributan terjadi lagi di Stadion Sangkuriang Cimahi, kemudian di Stadion Benteng Tangerang. Kejadian berikutnya di Stadion Gelora Bung Karno Jakarta, di mana kelompok pendukung Persib Korwil (Koordinator wilayah) Jabotabek dianiaya, kemudian sebagian barang bawaannya seperti dompet dan telepon genggam diambil paksa oleh kelompok pendukung Persija saat menonton pertandingan babak kualifikasi Piala Dunia 2002 antara kesebelasan Indonesia melawan Maladewa. Dari hasil observasi, maka akhirnya pertanyaan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) *Apa yang sedang terjadi berkenaan dengan fenomena perilaku kekerasan penonton sepakbola saat ini ?* (2) *Motif apakah yang diperlihatkan penonton dalam melakukan tindakan kekerasan di dalam atau di luar stadion ?* (3) *Peristiwa-peristiwa dan faktor-faktor apakah yang berpengaruh terhadap fenomena perilaku kekerasan penonton sepakbola ?* (4) *Bagaimanakah proses penularan perilaku dari seorang penonton sebagai pengambil inisiatif kepada penonton lainnya ?* (5) *Sampai sejauhmanakah dan dengan cara bagaimana para penonton itu berinteraksi, dan bagaimanakah pola-pola interaksi tersebut terjadi sebelum, selama, atau sesudah pertandingan ?*

1. Kekerasan dalam Olahraga Sepakbola

Kekerasan dianggap sebagai suatu ancaman bagi masyarakat atau subsistem dalam masyarakat. Kekerasan menyangkut kondisi ketakutan, ancaman, dan mengubah pola hubungan yang ada di masyarakat. Hal tersebut dijelaskan Neal (1976; dalam Snyder dan Spreitzer, 1989:234) sebagai berikut: "violence is regarded as a threat to society or subsystems in society. It involves a condition of fear, threat, and changing the usual pattern of relationships." Lebih khusus lagi, Smith (1983; dalam Snyder dan Spreitzer, 1983:234) menjelaskan bahwa "more specifically, violence in sport violates the norms and rules of the contest, threatens lives and property, and usually cannot be anticipated by the person affected." Dari kedua pendapat di atas, dapat dipahami bahwa tindakan kekerasan dianggap sebagai ancaman bagi masyarakat. Sedangkan tindakan kekerasan yang terjadi dalam olahraga melanggar aturan olahraga itu sendiri dan tidak dapat diantisipasi oleh para pemain itu sendiri. Definisi kekerasan dapat dikemukakan dengan mengacu kepada pendapat beberapa

ahli. Menurut Smith (1983:2) bahwa “violence, more often than not, refers to the physical side of aggression, hence the term violent aggression. Violence is behaviour intended to injure another person physically.” Sedangkan menurut Calhoun (1987:281), kekerasan dapat diartikan sebagai “the use of destructive personal force against objects (including people) that are believed to stand in the way of one’s goals.” Lebih jauh lagi definisi kekerasan ini dijelaskan oleh Feshback (1971; dalam Cox, 1990:266) bahwa “the term violence can be reserved for the more serious manifestations of aggression in sport.”

2. Kasus Hooliganisme Sepakbola di Eropa

Negara-negara di benua Eropa, kebanyakan merupakan negara-negara yang mempunyai prestasi sepakbola internasional, dan terkenal pula dengan penyelenggaraan sepakbola profesional yang banyak melibatkan para pemain kelas dunia untuk bermain di liga-liga sepakbola Eropa serta disaksikan oleh beribu-ribu penonton, baik secara langsung di dalam stadion, maupun melalui televisi di seluruh dunia. Maka tidaklah mengherankan apabila fenomena kekerasan penonton sepakbola banyak terjadi di persepakbolaan Eropa, terutama di negara Inggris. Salah satu alasannya adalah karena negara Inggris mempunyai catatan sejarah terpanjang tentang perilaku kekerasan yang dilakukan penonton sepakbola. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, peristiwa kekerasan sepakbola di Eropa (*soccer hooliganism*) yang paling dramatis terjadi di Stadion Heysel Brussel Belgia yang mengakibatkan kematian 39 orang penonton Italia. Bukan saja orang Eropa yang telah mendengar kejadian yang tragis ini, tetapi kejadian tersebut telah didengar pula oleh masyarakat di seluruh dunia. Warga Inggris dan juga warga Eropa lainnya lebih menyadari tentang kejadian tersebut yang kemudian dikenal dengan *British disease* atau *soccer hooliganism*, atau oleh publik Inggris sendiri dikenal sebagai *black wednesday* (Gammon, 1985; dalam Cox, 1990:265)

Beberapa perspektif teoretis yang membahas tentang kekerasan dalam olahraga, khususnya yang dilakukan penonton menurut Spreitzer dan Snyder (1989:242) adalah sebagai berikut :

a. The Contagion Theory of Collective Violence

Menurut teori ini, kerumunan penonton pada awalnya memperlihatkan gejala dan reaksinya dengan proses yang disebut *millling*, yaitu proses di mana individu-

individu menjadi semakin tegang, gelisah, dan bergairah. Dengan meningkatnya emosi, kegairahan dan stimulasi timbal balik, maka orang-orang lebih memungkinkan untuk bertindak impulsif di bawah pengaruh impuls bersama. Jika proses ini intensitasnya meningkat, maka penularan sosial (*social contagion*) timbul yang melibatkan diseminasi impuls atau kata hati yang cepat dan tidak rasional. Peristiwa penularan sosial ini sering menyebabkan penonton menjadi penonton yang aktif dalam berperilaku secara bersamaan. Selanjutnya, kegairahan bersama dalam kerumunan penonton dapat melibatkan proses reaksi sirkuler (*circular reaction*). Dengan demikian, bila seseorang menjadi gelisah, resah, atau bergairah, maka emosi dan perilaku tersebut akan menjadi suatu model yang mempengaruhi orang lain, dan bila seseorang melihat orang lain terpengaruh, maka selanjutnya orang tersebut terstimulasi. Saling menstimulasi tersebut menghasilkan suatu spiral perasaan dan tindakan yang sirkuler.

b. The Convergence Theory of Collective Violence

Contagion theory berguna untuk menguji beberapa perilaku penonton, dan menegaskan bahwa individu-individu penonton telah berubah menjadi para penonton yang sukar dikendalikan setelah dijangkiti oleh penularan sosial (*social contagion*). Sedangkan *convergence theory* menegaskan bahwa kerumunan penonton terdiri dari kelompok orang-orang yang tidak mewakili siapapun dan berkumpul bersama-sama, karena mereka menunjukkan sifat kebersamaan. Sebagai contoh, pertandingan olahraga di stadion sepakbola dapat mengumpulkan sejumlah besar penonton yang terpengaruh untuk terlibat dalam perilaku yang melanggar ketertiban. Pengumpulan penonton seperti itu, kemungkinan sebagian besar merupakan penonton laki-laki yang banyak dan cenderung untuk mengungkapkan rasa bangga menjadi laki-laki yang agresif (*machismo*) dengan menyerang pemain, penonton, atau ofisial.

c. The Emergent Norm Theory

Kedua teori tersebut menentang adanya keutuhan antara individu-individu dalam kerumunan penonton. Keutuhan ini merupakan suatu akibat dari impuls kegairahan bersama yang menulari kerumunan (*contagion theory*) atau keseragaman karakteristik latar belakang antara anggota penonton (*convergence theory*). Sebaliknya, temuan Turner dan Killian (1957; dalam Spreitzer dan Snyder, 1989:244), menunjukkan bahwa motif, sikap, dan perilaku individu dalam kerumunan penonton adalah tidak

sama. Standar atau norma tersebut timbul dari interaksi bersama antara anggota penonton. *The emergent norm theory* lebih menekankan perilaku bersama, seperti halnya bentuk perilaku lainnya yang tumbuh dari interaksi sosial, dan kemunculan norma-norma sosial yang berlaku pada situasi yang ada. Dengan demikian, norma-norma yang berbeda akan timbul sesuai dengan waktu dan pada tempat tertentu. Dalam satu situasi, norma-norma yang muncul dan menuntun perilaku penonton tersebut, mungkin ditujukan untuk mengganggu para ofisial atau pemain lawan.

d. Value – Added Theory

Meskipun perspektif dari ketiga teori ini berbeda, tetapi ketiga teori itu saling berkaitan. Para penonton dalam suatu pertandingan atau stadion mempunyai karakteristik latar belakang yang memberikan pengaruh untuk mengubah perilaku (*convergence theory*). Begitu pula penonton pada waktu tertentu menjadi emosional dan mengkomunikasikan kegairahan ini dengan perilakunya (*contagion*). Selanjutnya, akan muncul diantara harapan-harapan perilaku penonton (*emergent norms*) tersebut, yaitu bagaimana merespon situasi yang membingungkan setelah mereka menjadi bergairah. *Value-added theory* dari Smelser (1962) lebih komprehensif dan menggabungkan beberapa hipotesis dari teori sebelumnya. Teori ini berusaha untuk menjelaskan seberapa luas kondisi masyarakat yang memperkuat terjadinya kekerasan. Teorinya menyatakan, bahwa kemungkinan meningkatnya kekerasan yaitu bila beberapa faktor muncul secara bersamaan, yang selanjutnya karena faktor-faktor tersebut bertambah, maka kemungkinan-kemungkinan lainnya adalah berkurang. Menurut Smelser (1962; dalam Spreitzer dan Snyder, 1989:244), terdapat enam faktor penentu dalam proses ini, antara lain :

(1) structural conduciveness involves the general conditions that “set the stage” for collective violence to occur. . . ; (2) structural strain describes contradictions or ambiguities within various parts of society. . . ; (3) Generalized belief is the emergence of an explanation for the structural strain . . . ; (4) precipitating factor refers to a specific event or action that confirms the generalized belief, dramatizes its importance, and initiates the collective action . . . ; (5) mobilization for action refers to the availability of people at the scene of the precipitating event for action . . . ; (6) social control mechanisms refer to the relative absence or presence of means of restraint . . .

4. Teori Identitas Sosial (Social Identity Theory)

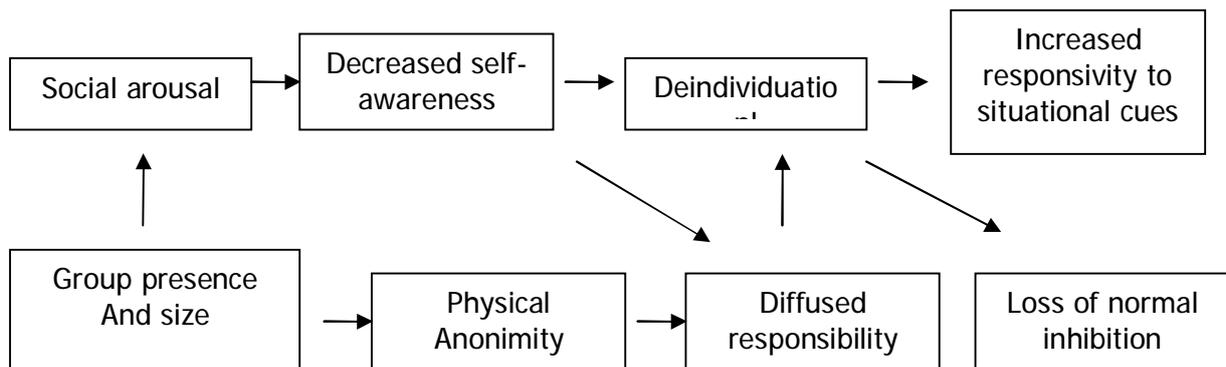
Kebanyakan para penonton sepakbola merupakan sekelompok orang-orang yang fanatik terhadap tim sepakbola yang didukungnya. Orang-orang ini sering menggunakan atribut kesebelasan kesayangannya, mempunyai foto-foto pemain idolanya, selalu membeli tiket untuk menyaksikan kesebelasan kesayangannya dimanapun bertanding. Bahkan para penonton ini rela melakukan tindakan apa saja demi tim kesayangannya. Tindakan-tindakan tersebut misalnya : berkelahi dengan para penonton pendukung kesebelasan lain, mencemooh atau melempar pemain lawan yang bertindak curang, melempar wasit yang dianggap berat sebelah memihak lawan, dan bahkan rela melawan pihak keamanan.

Salah satu teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku para penonton dalam keterikatannya dengan identitas kelompoknya adalah teori identitas social (*social identity theory*). Hogg (1995; dalam Jacobson, 2003:3) menjelaskan bahwa “social identity theory is intended to be a social psychological theory of intergroup relations, group processes and the social self.” Asumsi dasar teori ini menurut Hogg dan Brown (1995; 2000; dalam Jacobson, 2003:3) adalah bahwa “identity is formed based on group membership.” Menurut teori identitas sosial, para penonton dimotivasi untuk berperilaku dalam mempertahankan dan mendorong harga dirinya (*self - esteem*). Memiliki harga diri yang tinggi merupakan suatu persepsi tentang dirinya sendiri, seperti seseorang yang menarik, kompeten, menyenangkan, dan memiliki moral yang baik. Atribut tersebut membuat seorang penonton lebih tertarik terhadap dunia sosial di luar dirinya, yang membuatnya berkeinginan untuk menjalin hubungan yang positif dengan penonton lainnya. Tanpa harga diri, maka akan menyebabkan seseorang menjadi terisolasi. Posten (1998; dalam Hansen, Perry, Posten, dan Schlabach, 1998:3) menjelaskan bahwa “without self - esteem and the positive aspects that it brings into a person’s life, a person feels alone and this isolation causes deep anxiety.” Strategi yang berbeda digunakan oleh para penonton untuk mempertahankan atau mendorong rasa harga dirinya, bahkan pada saat timnya mengalami kekalahan. Menurut teori ini, pada saat timnya mengalami kekalahan, maka seorang penonton akan tetap memandangi timnya secara positif yang disebabkan oleh adanya ancaman kekalahan terhadap rasa harga dirinya. Dengan demikian, maka penonton tersebut telah mengidentifikasi timnya. Jika hubungan yang dibuatnya hilang, maka menurut Heider (1958; dalam Jacobson, 2003:7) dalam “balance theory” penonton berhubungan dengan tim menggunakan proses teori identitas sosial yang

disebut *BIRGing* dan *CORFing* (*Basking in Reflected Glory and Cutting Off Reflected Failure*). Asumsi teori ini menyatakan bahwa individu penonton akan berusaha memutuskan sikap yang tidak sesuai.

5. Deindividuasi (Deindividuation)

Faktor lain yang memberikan kontribusi adalah deindividuasi, suatu keadaan yang ditandai dengan hilangnya kesadaran diri. Mann dkk (1982; dalam Hansen, Perry, Posten, dan Schlabach, 1998:4) menjelaskan deindividuasi sebagai “a state characterized by a loss of self-awareness, a sense of diffused responsibility, and decreased concern about how others may evaluate one’s behavior.” Hal tersebut diakibatkan oleh hilangnya pengendalian dan pertahanan diri (*inhibition*), sehingga penonton memperlihatkan responsivitas yang meningkat terhadap kekuatan yang bersifat situasional. Misalnya, para penonton melemparkan benda-benda ke lapangan pertandingan, menghina wasit dan pemain, dan bahkan menciptakan kekacauan. Gambar 5 memperlihatkan sejumlah faktor yang berinteraksi menyebabkan deindividuasi.



. Faktor-faktor yang menyebabkan deindividuasi (Perry, 1998:4)

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan disain studi kasus (*case study design*); artinya bahwa analisis data terfokus hanya pada satu fenomena, yaitu fenomena perilaku kekerasan penonton sepakbola secara mendalam dengan

tidak memperhatikan jumlah tempat dan penonton. Dalam penelitian ini permasalahan dinyatakan secara jelas setelah dilakukan pengumpulan dan analisis data awal. Peneliti memperoleh beberapa catatan lapangan (*field record*) tentang situasi perilaku penonton pada saat berlangsung Liga Sepakbola Indonesia VII, VIII, dan IX, yang berlangsung dari bulan Juni 2001 sampai Mei 2004 di stadion Siliwangi Bandung. Selanjutnya data-data tersebut menghasilkan deskripsi yang mendalam tentang persepsi penonton dan kejadian sebenarnya yang terjadi di lapangan. Dari deskripsi ini seterusnya berkembang menjadi sintesa abstraksi (*synthesize abstraction*) yang ditujukan untuk menjelaskan fenomena kekerasan penonton sepakbola, khususnya yang terjadi di stadion Siliwangi Bandung. Dengan menggunakan *inductive reasoning*, maka memudahkan peneliti untuk mengeksplorasi dengan menggunakan desain yang disesuaikan dengan kondisi yang muncul di lapangan (*emerging research design*), dan tidak mengetes deduksi dari teori dengan menggunakan desain yang telah ditentukan sebelumnya (*predetermined design*). Permasalahan penelitian secara khusus dirumuskan kembali selama pengumpulan data, sehingga data tersebut benar-benar menggambarkan realitas pengalaman penonton secara keseluruhan. Instrumen penelitian yang digunakan antara lain : observasi langsung di lapangan (*participant-observation*), wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan analisis dokumen. Catatan lapangan diperoleh dalam waktu yang cukup lama. Sedangkan yang menjadi sampel penelitian adalah para penonton yang teridentifikasi sering menunjukkan perilaku kekerasan selama menyaksikan pertandingan sepakbola.

Hasil dan Pembahasan

Temuan-temuan Observasi, Wawancara, dan Analisis Dokumen

1. Temuan Observasi

Selama observasi di lapangan, penulis membuat catatan lapangan (*field note*) tentang berbagai macam peristiwa yang terjadi, baik itu sebelum, selama, atau sesudah pertandingan sepakbola berlangsung. Penulis selalu berada di lapangan (sekitar stadion) dua jam sebelum pertandingan itu dimulai, yaitu pada jam 13.30 sampai jam 15.30. Aktivitas yang dilakukan adalah mengamati perilaku para penonton yang ada di sekitar stadion, wawancara informal dengan penonton, pedagang, tukang karcis, dan petugas keamanan, yaitu untuk memperoleh gambaran

sekilas tentang situasi yang terjadi di sekitar stadion tempat berlangsungnya pertandingan sepakbola. Informasi awal ini memberikan arah kepada peneliti untuk menentukan langkah selanjutnya dalam pengumpulan data.

Hasil observasi yang dilakukan sebelum pertandingan telah memberikan rangkuman gambaran tentang perilaku awal penonton selama pertandingan berlangsung yang dapat dipaparkan sebagai berikut :

Di dalam stadion nampak sekelompok kecil penonton memanjat pagar berdiri memasuki arena stadion untuk memasang spanduk Persib yang berisikan tulisan yang mendukung nama Persib dan kelompoknya. Tulisan-tulisan tersebut antara lain: "Aku cinta Persib", "Cinta sejati tidak pernah mati", "Persib adalah nafasku", "Kebanggaan kami ada di jiwa, kebanggaan kami selalu kubela", "Persib akulah pendukungmu", "Persib atoe mati", "Persib is my life", "Persib anu aing" (Persib kepunyaan saya) dan sebagainya. Sedangkan tulisan lainnya menunjukkan adanya kebencian khusus terhadap tim Persija Jakarta. Tulisan tersebut antara lain misalnya: "The jack tidak layak hidup", "Fuck the jack", "The jack go to hell". Sementara itu di bagian sudut stadion lainnya yaitu di tribun timur nampak kelompok pendukung "Viking" yang merupakan kelompok pendukung Persib terbesar dan terorganisir, sedang mempersiapkan diri untuk menyanyikan lagu-lagu Persib yang dipimpin oleh seorang penonton sebagai komando yang naik di atas pagar kawat dan diiringi dengan tabuhan genderang, dan penonton lainnya melempar potongan kertas ke arena pertandingan. Sekitar jam 15.00 tim, Persib memasuki stadion dengan menggunakan bus, pada saat itu pula para penonton serentak berdiri dan memberikan tepuk tangan dengan mengatakan "Persib – Persib – Persib" yang diiringi dengan irama tepuk tangan dan suara genderang.

Tetapi lain halnya bila tim lawan memasuki stadion, para penonton banyak yang berdiri memperlihatkan rasa kebenciannya dengan meneriakan kata-kata kasar. Tingkat kebencian ini ditentukan oleh kesebelasan mana yang menjadi lawannya. Beberapa nama kesebelasan tersebut yang dianggap berpengaruh terhadap tingkat kehadiran dan kebencian penonton diantaranya adalah Persija Jakarta, PSDS Deli Serdang, PSIS Semarang, Persebaya Surabaya, dan PSMS Medan. Pada dasarnya para penonton tidak menyukai kesebelasan yang sering memperlihatkan permainan kasar, atau sering memprotes wasit. Pemandangan lainnya menunjukkan sekelompok anak muda yang memulai minum minuman keras, bahkan aktivitas ini dilakukan di depan pihak keamanan, dan seorang pemuda ada yang mabuk dengan menghisap lem aibon.

Proporsi penonton di berbagai tribun pada umumnya adalah sebagai berikut : tribun timur (selalu paling penuh), selatan (sedang), utara (sedang), VIP (penuh), samping VIP utara-selatan (penuh). Tetapi proporsi ini ditentukan oleh siapa lawannya yang akan dihadapi dan peringkat Persib pada klasemen liga. Misalnya, bila peringkat tim Persib berada pada posisi di atas, tim lawan yang berperingkat tinggi, lawannya tim Persija, dan pertandingan yang menentukan (misalnya, penentuan empat besar dan degradasi), maka biasanya para penonton banyak berdatangan memenuhi stadion Siliwangi. Dalam situasi ini di mana stadion sangat dipenuhi oleh para penonton dan melebihi kapasitas

stadion (lebih dari 25.000 orang), maka kemungkinan besar akan menyebabkan timbulnya pelemparan, pengrusakan fasilitas stadion, dan perkelahian. Dalam situasi yang penuh sesak, para penonton semakin mudah untuk terprovokasi untuk melakukan tindakan demikian dan polisi merasa kesulitan untuk mengidentifikasi para pelakunya. Lebih parah lagi, kalau di stadion hadir penonton pendukung tim lawan dalam jumlah yang cukup banyak, kemungkinan besar akan menimbulkan atmosfer permusuhan yang dimulai dengan perang nyanyian yang diiringi genderang, dan selanjutnya berkembang menjadi saling mengejek serta akhirnya saling melempar benda. Tetapi lain halnya bila posisi tim Persib berada pada peringkat bawah dan sering mengalami kekalahan, maka kemungkinan besar para penonton tidak begitu banyak memenuhi stadion. Jumlah penonton yang tidak begitu banyakpun sering menyebabkan timbulnya perilaku buruk para penonton. Kondisi ini terutama disebabkan oleh perilaku buruk pemain lawan, wasit yang kurang tegas memimpin pertandingan, atau bahkan disebabkan oleh penampilan tim Persib yang tidak memuaskan para penonton. Akibatnya tindakan pelemparan tidak saja diarahkan kepada tim lawan, tetapi juga kepada seluruh pemain dan ofisial tim Persib itu sendiri yang berada di pinggir lapangan. Beberapa nama kelompok penonton yang setia memberikan dukungan antara lain : kelompok Viking, Bomber, Stones, Barudak Setiabudhi, jurig Persib, Vorib, Superman, Jamika, Aprax, Karoehoen, Only Persib, Cs Persib, Suporter Forever, Provost, Rebolan, dan sejumlah besar penonton yang tidak mempunyai identitas kelompok. Kelompok penonton yang tidak mempunyai identitas kelompok ini merupakan kelompok penonton yang paling sering memunculkan keributan di dalam atau di luar stadion. Kemarahan penonton sebelum pertandingan berlangsung kadang-kadang muncul, misalnya disebabkan oleh perilaku ofisial tim lawan. Perilaku tersebut antara lain meletakkan sejenis “jimat” di sekitar gawang timnya, yang kemungkinan bertujuan agar gawangnya tidak kemasukan gol. Reaksi kemarahan terhadap ofisial tersebut diungkapkan dalam bentuk tindakan pelemparan dan mengeluarkan kata-kata kasar, bahkan penonton membalasnya dengan turun ke lapangan dan menyiramkan air kencing ke tubuh penjaga gawang. Kebencian terhadap tim tertentu telah menyebabkan adanya keributan sebelum pertandingan dimulai, misalnya penonton melakukan pelemparan terhadap bis dengan batu yang akan memasuki stadion dan membawa tim kesebelasan lawan yang paling dibenci penonton, dalam hal ini tim Persija. Kondisi lainnya yang menyebabkan munculnya perilaku buruk penonton adalah dendam terhadap penonton lawan yang disebabkan karena keributan yang terjadi pada pertandingan sebelumnya yang dilangsungkan di kota lainnya. Kasus ini misalnya terjadi setelah para pendukung dan pemain Persib diintimidasi oleh para pendukung tim PSIS di stadion Jatidiri Semarang. Maka pada pertandingan berikutnya di stadion Siliwangi Bandung, para penonton tidak saja yang ikut serta ke Semarang, tetapi juga penonton lainnya yang mengetahui dari pemberitaan surat kabar, merasakan adanya dendam bersama terhadap penonton Semarang. Sehingga penonton secara bersama-sama menanti-nantikan pertandingan yang diadakan di stadion Siliwangi melawan PSIS Semarang sebagai pembalasan yang akan dilakukan terhadap penonton Semarang. Jika penonton lawan tidak hadir di stadion karena tidak diperbolehkan datang, maka kemungkinan besar kemarahannya akan dialihkan terhadap tim kesebelasan lawan yang hadir di lapangan. Kondisi demikian tidak saja terjadi dengan penonton Semarang, tetapi terjadi juga dengan para

penonton dari kota lainnya. Misalnya para penonton pendukung Persikota, Persita, dan Persija. Setiap kali selesai pertandingan yang berlangsung di stadion Benteng Tangerang, kemungkinan besar pasti terjadi keributan yang dimulai oleh penonton Tangerang dengan melakukan pelemparan batu, dan akhirnya saling kejar-mengejar serta terjadi perkelahian. Pada saat meninggalkan stadion, terpaksa para penonton Bandung diangkut menggunakan Panser. Dari semua penonton pendukung kesebelasan lawan, yang paling dibenci oleh seluruh penonton pendukung Persib adalah penonton Jakarta. Setiap pertandingan yang dilaksanakan di Jakarta, para penonton Jakarta pasti menciptakan keributan. Pada salah satu pertandingan yang dilaksanakan di stadion Lebak Bulus Jakarta, para pendukung Persija telah melakukan pelemparan terhadap pemain dan official tim Persib setelah berpura-pura mengawalnya menuju jalan tol setelah pertandingan selesai. Tindakan para penonton Jakarta tersebut, telah dianggap sebagai tindakan yang paling brutal oleh para pendukung tim Persib. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh para pendukung tim Persija tidak saja dilakukan dalam konteks pertandingan sepakbola, tetapi tindakan kekerasannya sering dilakukan di luar konteks pertandingan. Contohnya, para pendukung Persib dianiaya dan dirampas harta bendanya di studio Indosiar, dan mengakibatkan beberapa pendukung Persib dirawat di rumah sakit. Oleh karena itu, setiap pertandingan yang dilakukan di stadion Siliwangi antara Persib melawan Persija, maka para pendukung Persib selalu memadati stadion Siliwangi, salah satu tujuannya antara lain selain untuk menyaksikan pertandingan yang berkualitas, juga untuk melakukan balas dendam terhadap pendukung tim Persija. Apabila pendukung Persija tidak hadir di stadion, maka tim Persija sendiri yang menjadi sasaran kemarahan penonton yang terjadi sebelum pertandingan berlangsung. Bahkan sehari sebelumnya, yaitu pada pagi hari saat tim Persija sedang latihan di stadion Siliwangi, sebagian para pendukung tim Persib sudah melakukan intimidasi, yaitu dengan melakukan pelemparan batu ke arah dalam stadion, atau mendatangi hotel tempat di mana tim Persija menginap dengan meneriakkan kata-kata kasar dan pengrusakan di sekitar hotel.

Sedangkan situasi yang berlangsung selama pertandingan berlangsung di dalam stadion dari jam 15.30 – 17.15 dapat penulis rangkum sebagai berikut :

Begitu peluit wasit berbunyi tanda dimulainya pertandingan, secara serentak para penonton di tribun timur, utara, dan selatan melemparkan gulungan dan potongan-potongan kertas kecil ke dalam lapangan pertandingan. Dua sampai tiga orang penonton naik ke atas kawat berduri, biasanya yang ditugaskan sebagai pemberi komando. Orang lain yang mencoba menaiki pagar kawat itu selain pemberi komando tidak diperbolehkan oleh penonton lainnya, dan kadang-kadang mengusirnya dengan mengeluarkan kata-kata kasar seperti ; “ turun anjing siah bisa labuh! “(turun anjing nanti jatuh), atau “ turun – turun – turun – turun, teu kabeungeutan ku sia mah! “(turun kamu tidak pantas), ada yang melemparkan batu ke arah penonton tersebut. Setelah turun, ternyata penonton tersebut dipukul oleh penonton lain, sehingga terjadi perkelahian. Keduanya diamankan polisi dan dibawa ke luar stadion. Setelah pemberi komando berada di atas pagar kawat, maka dia memberi aba-

aba kepada para penonton untuk bernyanyi sambil berdiri dan menggerakkan tangannya sesuai dengan komando yang diiringi dengan tabuhan genderang. Aktivitas penonton ini hanya dilakukan oleh kelompok Viking di tribun timur, dan kelompok Bomber di tribun selatan. Sedangkan di tribun VIP dan utara, aktivitas ini pada umumnya tidak dilakukan, karena kebanyakan penonton yang menempati tribun VIP dan utara adalah para penonton yang tidak mempunyai identitas kelompok. Kebanyakan para penonton ini merupakan kelompok penonton yang hanya ingin menikmati sajian pertandingan dan tidak memperlihatkan dukungan yang berlebihan. Tetapi sebagian penonton lagi kadang-kadang terlibat pula dalam tindakan pelemparan, khususnya dari tribun VIP samping selatan yang berada tepat di atas pintu masuk dan keluarnya tim lawan dari ruangan stadion. Setelah kira-kira 10 menit, duduk kembali. Berdiri kembali kalau akan terjadi gol ke gawang lawan Persib. Pada saat pertandingan berlangsung, pada umumnya para penonton mengeluarkan kata-kata kasar. Bila wasit membuat keputusan yang dianggap salah oleh penonton dan lebih berpihak ke lawan, maka penonton serentak mengeluarkan kata-kata ; “*wasit goblog, wasit anjing!* “ secara berulang-ulang, atau pemain lawan bermain keras, pemain lawan terjatuh dan pura-pura mengalami cedera, dan mengulur-ulur waktu, maka kata-kata kasar yang diucapkannya antara lain; “*modar siah anjing!*“(*mati anjing!*) duduknya berdekatan dengan penonton lawan dan berdiri di atas pagar kawat dan mengkonsumsi alkohol sambil mengatakan, “anjing!”, “*neuleu anjing!*”(lihat anjing), “*Jeung aing wani mah*” (kalau berani lawan saya). Kemudian karena penonton tuan kamu anjing) atau “*gotong we alungkeun ka luar nu kitu mah!*“(bawa aja dia lemparkan ke luar), “*bawa ka dieu ku aing dipodaran siah!*” (bawa ke sini saya matikan). Sedangkan bila pemain lawan melawan keputusan wasit, pemain tersebut marah kepada pemain Persib, atau keputusan wasit yang terlihat membela tim lawan, maka besar kemungkinan terjadi tindakan pelemparan benda-benda ke lapangan yang diarahkan kepada pemain, ofisial lawan, wasit, dan polisi dengan botol aqua, gelas aqua, dan bahkan dengan batu. Kondisi ini paling sering terjadi, yaitu bila tim Persib bertanding dengan tim Persija di mana para pemain dan ofisial Persija setelah selesai babak pertama tidak bisa memasuki ruang ganti dan harus istirahat di tengah lapangan pertandingan. Kadang-kadang pula terjadi keributan kecil diantara para pendukung Persib itu sendiri, misalnya perkelahian antara dua orang penonton. Hal ini disebabkan antara lain karena penonton yang melakukan pemukulan tidak menyetujui tindakan penonton lain yang melakukan pelemparan ke dalam lapangan pertandingan, karena situasi nampaknya sedang menguntungkan tim Persib. Kemungkinan lainnya adalah karena salah seorang penonton sedang dalam keadaan mabuk berat melakukan tindakan tidak terpuji di depan penonton lainnya. Tindakan tersebut misalnya, berjalan dengan hanya mengenakan celana dalam saja di atas pagar kawat. Bilamana di stadion hadir begitu banyak para penonton pendukung tim lawan yang menempati tribun yang berjauhan (biasanya ditempatkan di tribun utara), maka perhatian penonton tuan rumah selain terfokus sepenuhnya pada pertandingan di lapangan, perhatian juga diarahkan sebagian kepada para penonton lawan yang hadir di stadion. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan kedua kelompok penonton selama berlangsungnya pertandingan adalah tetap memberikan dukungan secara verbal dan non verbal. Secara verbal, para penonton menyanyikan lagu-lagu yang sifatnya mendukung timnya masing-masing. Penonton pendukung Persib misalnya, menyanyikan lagu : “*aku punya*

anjing kecil, kuberi nama Persib, dia senang bermain bola, sambil berlari-lari, Persib nu aing! Persib nu aing! Persib anu aing!". Dukungan secara verbal yang disertai bunyi genderang pada saat pertandingan berlangsung, juga diberikan kepada pemain yang dianggap paling berpengaruh terhadap proses terjadinya gol. Kata-kata tersebut misalnya, "Su - ja - na", "Yaris-Yaris-Yaris Riyadi, Yaris Riyadi di hati kita", "Ikenwa-Ikenwa-Ikenwa"(pemain Persib asal Nigeria). Pada saat terjadi tendangan penjuror atau tendangan bebas, para penonton serentak mengatakan : "masuk-masuk, masuk-masuk, masuk-masuk". Sering ucapan ini dijawab oleh penonton lawan dengan mengeluarkan kata-kata : "tidak-tidak, tidak-tidak", sehingga mengakibatkan saling mengejek, selanjutnya situasi tersebut berkembang menjadi tindakan pelemparan terhadap kelompok penonton lawan. Secara non-verbal, para penonton memperlihatkan tepuk tangan bilamana misalnya penjaga gawang Persib berhasil menyelamatkan gawangnya dari serangan lawan, pemain belakang berhasil menggagalkan bola lawan, secara serentak penonton melemparkan potongan-potongan dan gulungan-gulungan kertas kecil ke udara pada saat terjadi gol untuk Persib. Begitu pula aktivitas para penonton lawan pada saat pertandingan berlangsung tetap memberikan dukungan terhadap timnya. Nyanyian-nyanyian yang dilakukan secara terus-menerus dan diiringi dengan genderang oleh kedua kelompok penonton semakin lama semakin menimbulkan suasana semakin menegangkan, karena kelompok penonton tamu lebih dominan dalam mempertunjukkan variasi nyanyiannya, dan akhirnya timbul saling mengejek diantara kedua kelompok penonton. Situasi seperti itu akan semakin berbahaya lagi, yaitu bila tim Persib kemasukan gol. Dalam situasi demikian, kebanyakan dari para penonton tuan rumah merasa kecewa, sedih dan membisu, karena tim Persib yang didukungnya kemasukan gol. Sementara itu para penonton lawan terlihat sangat gembira dan secara terus-menerus menyanyikan lagu-lagu kelompoknya sambil berjoged dan mengejek dengan iringan genderang. Karena melihat sebagian penonton lawan berperilaku demikian, maka situasi berubah di mana kebanyakan penonton tuan rumah yang tribunnya berdekatan dengan tribun penonton lawan meresponnya dengan mengeluarkan kata-kata kasar dan mengepalkan tangannya seolah-olah mengajak berkelahi. Perilaku demikian sangat jelas diperlihatkan oleh para penonton yang tempat rumah semakin banyak yang berpartisipasi memperlihatkan kebenciannya kepada penonton lawan, maka pada akhirnya secara serentak mengatakan, "tidak bisa pulang-tidak bisa pulang" secara berulang-ulang. Selanjutnya tanpa diduga dari arah penonton tuan rumah salah seorang penonton dalam keadaan mabuk berat melemparkan batu dan penonton lainnya melemparkan bungkusan plastik yang berisi air kencing ke arah penonton lawan yang kelihatan tidak mau melayani aksi penonton tuan rumah. Karena merasa dilempar dengan batu, maka sebagian penonton lawan mulai memberikan respon dengan menghadapkan muka dan marah ke arah penonton tuan rumah. Sehingga selama beberapa menit terjadi saling menantang, terutama yang diperlihatkan para penonton tuan rumah. Situasi ini akhirnya bisa diredam oleh aparat polisi yang secara kasar melakukan pemukulan dengan kayu ke arah penonton tuan rumah yang terlihat brutal dan akan turun menuju tribun lawan. Karena merasa diperlakukan dengan kasar oleh polisi, selanjutnya para penonton menjadi marah terhadap polisi, sehingga terjadi keributan antara polisi yang berada dalam stadion dengan penonton yang ada dalam tribun yang dibatasi pagar besi. Aksi saling pukul ini terjadi kurang lebih dua menit, dan situasi dalam tribun bisa dikendalikan

setelah beberapa polisi naik ke tribun penonton berusaha menenangkan para penonton. Nampaknya keributan dengan penonton lawan ini belum berakhir. Karena ternyata sebagian penonton yang akan meninggalkan stadion melakukan pelemparan batu dari luar stadion ke arah tribun di mana penonton lawan berada. Begitu wasit membunyikan peluit akhir tanda berakhirnya pertandingan, sebagian besar penonton tuan rumah seperti ada yang memberi komando, berkumpul secara bergerombol di pintu ke luar tribun yang ditempati penonton tamu. Akibatnya, para penonton tamu tertahan di dalam stadion sekitar 90 menit dan belum diperbolehkan ke luar stadion oleh pihak keamanan. Bahkan pada saat ke luar stadion, para penonton lawan terpaksa dikawal dan diangkut menggunakan kendaraan operasional polisi menuju stasiun Kiaracondong.

Bentuk perilaku buruk yang diperlihatkan para penonton di stadion Siliwangi ternyata bukan perilaku demikian saja. Perilaku buruk penonton tuan rumah ini paling sering muncul bilamana tim lawan yang dihadapi khususnya tim Persija Jakarta. Kemungkinan besar banyak para penonton berdatangan dari berbagai kota di Jawa Barat seperti Sumedang, Garut, Tasikmalaya, dan Cianjur ingin menyaksikan pertandingan yang bermutu. Pertandingan diperkirakan sangat menarik karena peringkat Persija berada pada klasemen atas dan sebagian besar penonton lainnya justru lebih tertarik menyaksikan pertandingan karena memang ingin mengintimidasi tim lawan yang paling dibenci, yaitu tim Persija Jakarta. Banyaknya penonton yang datang dari berbagai penjuru kota telah menyebabkan adanya itikad tidak baik dari petugas tiket dan para calo yang tidak bertanggung jawab untuk menjual kembali tiket yang telah digunakan penonton sebelumnya. Media surat kabar menyebutnya “tiket keriting”, karena memang tiket tersebut sudah dilipat-lipat hanya belum disobek. Perilaku lainnya ditunjukkan pula oleh sebagian petugas polisi yang ditugaskan mengawasi pagar luar stadion. Dengan berpura-pura menjaga di pinggir pagar, padahal sebenarnya menyuruh kepada penonton yang ada di luar pagar yang tidak kebagian tiket atau tidak mampu membeli tiket untuk memberikan uang sebesar lima ribu rupiah. Nampak seorang penonton yang kelihatan mabuk menaiki pagar kawat sambil berteriak-teriak kepada polis dari jarak dekati, karena tidak bisa memasuki stadion dengan mengatakan, “hei bapak, hei monyet, hei anjing, ieu aing mayar anjing!”. Tetapi polisi tetap tidak melakukan tindakan terhadap orang tersebut, karena jumlah penonton yang kecewa tidak bisa memasuki stadion begitu banyak di sekitarnya yang kemungkinan akan memicu keributan. Akibat ulah sebagian petugas tersebut, maka jumlah penonton yang memasuki stadion telah melebihi batas kapasitas daya tampung stadion. Kapasitas stadion Siliwangi diperkirakan hanya bisa menampung jumlah penonton sebanyak 20.000 orang. Tetapi dalam situasi demikian, jumlah penonton yang memasuki stadion bisa mencapai jumlah lebih dari 25.000 orang, padahal tiket yang dicetak selalu tidak melebihi jumlah kapasitas daya tampung stadion, yaitu dicetak sekitar 18.000 lembar tiket. Situasi tersebut menyebabkan hilangnya kenyamanan menonton, sehingga banyak para penonton yang memutuskan nekad merusak, menerobos pagar dan menaiki pintu gerbang stadion tidak merasa takut kepada pihak keamanan untuk memasuki pinggir lapangan permainan. Situasi tersebut tidak jauh berbeda dengan “tarkam”, yaitu pertandingan antar kampung di mana para penonton banyak yang duduk di pinggir lapangan pertandingan. Saat pertandingan berlangsung, para penonton tidak henti-hentinya mencaci- maki wasit dan mengeluarkan kata-kata kasar yang ditujukan kepada pemain lawan, dan dari

tribun lain terjadi pelemparan-pelemparan ke arah lapangan permainan yang sebenarnya ditujukan kepada pemain tim Persija.

Kemarahan penonton tuan rumah semakin lebih meningkat, yaitu bilamana tingkat permainan semakin keras terutama yang diperlihatkan oleh pemain lawan. Jika pemain lawan melakukan tackling yang keras, maka secara serentak para penonton mengatakan, "the jack anjing!" secara berulang-ulang sambil berdiri dan menunjuk ke arah lapangan. Aksi penonton ini berlangsung sampai berakhirnya babak pertama. Pada waktu babak kedua akan dimulai, ternyata para pemain lawan tidak mau melanjutkan pertandingan kira-kira 30 menit, karena ditakutkan oleh para penonton yang bergerombol di sekeliling lapangan. Sehingga tim lawan meminta jaminan keamanan kepada panitia pertandingan untuk melanjutkan pertandingan. Selama babak kedua, intimidasi penonton dengan mengeluarkan kata-kata kasar dan pelemparan ke arah lapangan masih tetap berlangsung. Tetapi tiba-tiba begitu terjadi gol ke gawang lawan pada menit-menit terakhir, tanpa ada yang memberi komando, para penonton dari atas pagar secara bersama-sama turun berlari-lari ke tengah lapangan untuk merayakan gol kemenangan, dan bahkan ada beberapa penonton yang melakukan pemukulan terhadap pemain lawan. Kejadian ini bisa diatasi setelah pihak keamanan bertindak tegas dengan mengusir para penonton ke luar lapangan. Begitu peluit berbunyi tanda berakhirnya pertandingan, tiba-tiba seorang penonton yang merupakan ketua kelompok pendukung Persib mendekati wasit dan melakukan pemukulan ke muka wasit. Alasannya kemungkinan karena wasit sering menguntungkan pihak lawan. Dengan cepat para petugas keamanan mengawal para pemain lawan untuk segera memasuki ruang istirahat pemain. Tetapi para penonton tetap melemparkan benda-benda apa saja ke arah pemain dan polisi, terutama penonton yang ada di tribun selatan dan samping VIP selatan. Para penonton keluar stadion sambil memukulkan benda yang dibawanya ke panser polisi. Tidak langsung pulang, tetapi bergerombol di pintu gerbang menunggu keluarnya tim lawan. Para pemain dan official tim lawan tertahan di dalam ruangan stadion sekitar 60 menit. Kemudian diangkut menggunakan dua buah panser polisi menuju tempat penginapan. Pada saat melewati gerbang stadion, para penonton tetap memperlihatkan rasa kebenciannya dengan mengatakan kata-kata kasar dan melemparkan batu ke arah panser yang ditumpangi para pemain dan official lawan dan di kawal oleh sekitar 100 orang polisi dari Brimob.

Setelah selesai pertandingan, gambaran situasi pada umumnya yang terjadi di luar stadion dari jam 17.15 – 18.00 dapat penulis rangkum sebagai berikut :

Begitu pertandingan selesai, nampak di sekitar lokasi stadion sebelah selatan segerombolan anak muda menjadi perhatian polisi lalu-lintas dan para penonton lain sedang berjajar siap-siap mengendarai sepeda motor. Kelompok pengendara sepeda motor merupakan gabungan para penonton muda usia yang datang dari berbagai penjuru kota Bandung yang sengaja datang ke Stadion Siliwangi bukan hanya untuk menyaksikan pertandingan, tetapi juga untuk melampiaskan kekecewaan atau kegembiraan setelah menonton pertandingan. Diantara para penonton ini kemungkinan tidak saling mengenal satu sama lain. Tujuan menggunakan kendaraan motor secara berkelompok adalah untuk melakukan pawai keliling kota, mengganggu ketertiban lalu-lintas, dengan membawa

bendera yang diikat dengan bambu dan sering dipukulkan ke mobil orang lain, dan bahkan digunakan untuk melawan polisi yang sedang bertugas di jalan. Di pusat kota depan alun-alun sebagian anak muda pengendara sepeda motor mempertontonkan celana dalam dan pantatnya kepada orang-orang yang sedang menunggu angkutan umum. Jalur yang dilaluinya biasanya adalah jalan Sumatra – Asia Afrika – Braga – Perintis Kemerdekaan – Merdeka – Dago dan kembali lagi ke jalan Asia Afrika, atau sebagian lagi langsung pulang serta melakukan tindakan pengrusakan (*vandalisme*) di sepanjang jalan yang dilaluinya. Bentrokan sering terjadi dengan polisi di sekitar alun-alun. Polisi berusaha merebut bambu yang dipegangnya, karena sering digunakan untuk merusak benda-benda yang ada di pinggir jalan termasuk kendaraan bermotor. Dalam insiden ini, beberapa pengendara sepeda motor mengalami cedera di bagian kepala dan mengeluarkan darah, yaitu setelah polisi terpaksa memukulkan bambu karena para pengendara motor berusaha untuk melakukan perlawanan terhadap polisi. Setelah mengetahui rekannya ada yang dcederai polisi, tiba-tiba ada komando dari seseorang untuk memutar kembali kendaraannya melalui jalur semula di mana insiden itu terjadi sambil mengeraskan gas motornya. Karena polisi yang ditempatkan di lokasi kejadian semakin banyak jumlahnya, maka kelompok pengendara sepeda motor terpaksa melanjutkan perjalanannya menuju arah jalan lain. Dengan adanya perilaku buruk dari para pengendara sepeda motor di jalanan setelah selesai menyaksikan pertandingan sepakbola di Stadion Siliwangi, maka polisi selalu menambah jumlah personilnya yang ditempatkan di jalan-jalan tertentu dan melakukan tindakan tegas terhadap pengendara motor yang melakukan kekacauan di jalan. Tindakan tersebut yaitu mengadakan razia khusus terhadap pengendara sepeda motor yang memakai atribut Persib. Di jalan Merdeka misalnya, bila pengendara sepeda motor yang menggunakan atribut Persib melewati Powiltabes, maka kelompok tersebut dipaksa memasuki kantor Powiltabes untuk dilakukan pemeriksaan. Sampai penyelenggaraan Liga Sepakbola tahun 2005, razia di berbagai jalan raya malahan dilakukan sebelum pertandingan sepakbola dimulai, yaitu sekitar jam 13.00.

Sementara penonton yang tidak mengendarai sepeda motor jalan kaki bergerombol dan kebanyakan tidak saling mengenal, karena tidak mempunyai identitas kelompok, mayoritas menuju ke arah jalan Asia-Afrika. Sambil berjalan seringkali merusak benda-benda yang dilaluinya, seperti pot bunga, bangunan warung telekomunikasi, lampu lalu-lintas, mobil dll. Mengeluarkan kata-kata kotor kepada siapa saja yang dianggap telah mengganggunya, bahkan kepada polisi yang ada di mobil DALMAS dan berkata : “polisi India-nya”. Sementara itu jika telah terjadi pertengkaran dengan pendukung lain di dalam stadion, maka kelompok penonton pendukung Persib akan menunggunya sampai menjelang malam sekitar jam 19.00 dan ada jemputan dari polisi. Tetapi kalau pendukung itu merupakan musuh bebuyutannya (*rival*), misalnya:” the jack mania “ yaitu kelompok pendukung kesebelasan Persija Jakarta, maka akan terjadi tindak kekerasan yang lebih hebat seperti penganiayaan, pemukulan, dan kemungkinan akan menimbulkan keributan yang lebih hebat lagi.

2. Temuan Wawancara

Contoh-contoh temuan-temuan yang diperoleh dari hasil wawancara dapat dipaparkan sebagai berikut :

Pengalaman, Perilaku, Tindakan, dan Aktivitas

Deskripsi ini memaparkan pengalaman yang dimiliki para penonton pada saat peneliti tidak ada di tempat kejadian, seperti pengalaman menyaksikan keributan penonton, apa yang telah dialami selama menyaksikan keributan.

Temuan #1. Dari beberapa pernyataan responden, terlihat bahwa responden sering menyaksikan keributan penonton dan bahkan ikut serta bersama-sama penonton lainnya melakukan tindakan kekerasan seperti pelemparan terhadap pemain, wasit, keamanan, dan ofisial tim lawan, baik itu pertandingan di Bandung atau pertandingan di luar kota Bandung. Hal ini terlihat dari pernyataan responden pertama yang mengatakan: “. . . sering menyaksikan keributan penonton . . . ikut serta. . . solidaritas aja.” Begitu pula responden kedua yang mengatakan: “. . . sering menyaksikan keributan penonton . . . yang paling brutal di Jakarta.”

Dari pernyataan di atas dapat diamati bahwa responden sudah terbiasa menyaksikan keributan penonton dan bahkan ikut terlibat dengan alasan melindungi rekan suporter. Hal ini berarti bahwa *toleransi* terhadap perilaku untuk melakukan tindakan kekerasan sudah meningkat. Kemungkinan besar pula bahwa *pengalamannya merupakan respon yang telah dipelajari (social learning)*, selain tindakan yang dilakukannya secara *spontanitas karena membela rekan suporter dan tim Persib (naluri dan identitas sosial)*. Dari pernyataan tersebut, tidak nampak bahwa tindakan yang dilakukannya dikarenakan oleh sebab lain, misalnya *pelampiasan yang diakibatkan adanya masalah sebelum menonton yang dibawa ke arena pertandingan (frustrasi)*.

Temuan #2. Aktivitas yang dilakukan di dalam stadion adalah menonton pertandingan sepakbola tim kesayangannya (tim Persib) dengan mengonsumsi alkohol dan sering terlibat dalam tindakan kekerasan di dalam stadion yang disebabkan karena dorongan kelompok. Sedangkan di rumah belum pernah melakukan tindakan kekerasan. Hal ini terlihat dari pernyataan responden kedua yang mengatakan: “. . . waktu nonton saya minum alkohol . . . agar PD. Saya sering terlibat kekerasan di stadion . . . karena teman yang diserang duluan . . . dan dorongan kelompok.”

Observasi : di tribun selatan, beberapa pedagang asongan menjajakan minuman air mineral yang dikemas dengan botol dan sekitar enam orang penonton sebelum pertandingan berlangsung, nampak sedang membagikan semacam minuman berwarna seperti kopi (menurut peneliti, jenis minuman keras yang namanya “intisari”) yang dibungkus dengan plastik. Mereka secara terang-terangan minum tidak jauh dari petugas keamanan yang sedang berjaga.”

Dari pernyataan di atas dapat diamati bahwa setiap menonton pertandingan, responden selalu mengonsumsi minuman beralkohol, dengan tujuan agar lebih meningkatkan kepercayaan dirinya untuk melakukan tindakan apa saja menurut kata hatinya.

Sedangkan dari hasil observasi diperoleh gambaran bahwa *penjagaan di pintu masuk kurang ketat*. Terbukti bahwa banyak para penonton yang masuk dari berbagai pintu masuk berhasil membawa minuman keras ke dalam stadion. Selanjutnya, aktivitas ini meskipun diketahui pihak keamanan di dalam stadion, dibiarkan begitu saja. Akibatnya, setelah mengkonsumsi alkohol para penonton mulai kehilangan kesadaran dirinya, sehingga tidak jarang banyak yang secara tiba-tiba melemparkan benda apa saja ke arah lapangan atau melemparkan batu ke arah penonton lawan, termasuk *melemparkan botol* yang berisi air, atau bahkan berkelahi dengan rekan suporter yang telah dikenalnya. Bahkan di tribun timur aksi pelemparan tidak saja diarahkan ke pemain dan wasit, tetapi pelemparan dilakukan ke arah pihak keamanan yang sedang berjaga di dalam lapangan pertandingan.

Temuan #3. Ejekan-ejekan atau perilaku penonton lawan akan mengakibatkan adanya reaksi kemarahan dari penonton tuan rumah. Begitupun sebaliknya, intimidasi penonton tuan rumah terhadap penonton lawan, atau tindakan lain yang bisa mencelakaka penonton lawan, akan mengakibatkan kemarahan penonton lawan. Akibatnya, situasi akan semakin tegang dan memanas, sehingga akhirnya kemungkinan besar akan terjadi aksi keributan. Responden hanya melakukan tindakan keributan pada saat menonton sepakbola di dalam dan sekitar stadion, dan tidak melakukan keributan keributan dalam kehidupan sehari-harinya di rumah serta urusan dengan polisi hanya di dalam stadion saja. Hal ini seperti diungkapkan R1 yang mengatakan: “. . . penonton tuan rumah yang mengintimidasi penonton lawan, atau penonton lawan yang berulah . . . keributan di rumah . . . tidak dong !. . . kalo bisa janganlah . . . urusan dengan polisi paling di stadion. . . . karena polisi diteriakin . . . melindungi wasit atau penonton lawan misalnya dilempari dan polisi membalas dengan memukulkan pentungan ke pagar . . . dari situlah terjadi saling memukul . . .”

Observasi: “Adanya dukungan berupa nyanyian-nyanyian dengan genderang seringkali akan meningkatkan situasi semakin tegang. Kalau salah satu pihak mendominasi kondisi ini, maka pihak penonton lain akan mengarahkan seluruh pandangannya ke arah penonton tersebut. Ketegangan semakin meningkat manakala pada saat itu tim tuan rumah kemasukan gol, dan bunyi genderang semakin keras serta penonton lawan semakin bersuka cita secara berlebihan dengan melemparkan potongan-potongan kertas ke udara. Kondisi ini akan mengakibatkan kesedihan di pihak penonton tuan rumah. Tiba-tiba seorang penonton tuan rumah yang terlihat mabuk berat melemparkan batu ke arah penonton lawan, sebagai reaksinya penonton lawan membalasnya dengan meneriakkan kata-kata kasar. Dengan *rasa solidaritas yang tinggi*, seluruh penonton tuan rumah membalasnya dengan teriakan-teriakan yang mengancam penonton lawan, sehingga terpaksa polisi turun tangan.”

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa *kehadiran penonton* lawan yang menciptakan suasana semakin panas, dengan nyanyian-nyanyiannya yang mengejek penonton tuan rumah, akan memicu timbulnya tindakan kekerasan. Atau pihak keamanan yang dianggapnya membela pihak penonton lawan, akan merupakan sumber terjadinya keributan. Pernyataan lainnya yang nampak adalah bahwa meskipun sudah terbiasa melakukan tindakan kekerasan di dalam stadion, tidak berarti pula terbiasa melakukan tindakan yang sama di tempat tinggalnya. *Hal ini berarti bahwa, perilaku yang dilakukan di stadion selama menonton tidak ada kaitannya dengan perilaku dalam kehidupan sehari-harinya.*

Kesimpulan dan saran

Kesimpulan

Pertandingan sepakbola sepertinya merupakan suatu ajang tempat berkumpulnya banyak orang yang mempunyai tujuan yang sama yaitu menyaksikan pertandingan sepakbola tersebut. Pertandingan sepakbola telah banyak menarik penonton dan kerumunan banyak orang dimana terdapat situasi atau kondisi yang memiliki aturan-aturan dan norma-norma yang ada mudah terganggu, oleh karenanya akan menimbulkan konfrontasi agresif dan kekerasan. Hampir pada setiap pertandingan sepakbola di Indonesia selama penyelenggaraan Liga Sepakbola Nasional masih terjadi tindakan kekerasan yang melibatkan penonton, pemain, wasit, ofisial, dan bahkan pihak keamanan. Meskipun usaha-usaha telah dilakukan untuk menurunkan tingkat kekerasan, namun tetap saja kejadian ini seringkali muncul.

Motif atau alasan-alasan para penonton melakukan tindakan kekerasan antara lain : melindungi teman atau tim kesayangannya, tindakan balas dendam, mengintimidasi lawan, kecewa kepemimpinan wasit, perilaku pemain lawan, timnya terus-menerus menderita kekalahan, harga diri, dan memperoleh status. Kondisi-kondisi yang teridentifikasi dan kondusif terhadap terjadinya tindakan kekerasan penonton di stadion siliwangi adalah ; konsumsi alkohol atau jenis narkoba yang berlebihan, disain stadion, harapan yang tinggi akan kemenangan, keterikatan yang sangat kuat dengan tim dan ini akan terlihat jika berhadapan dengan tim saingan dekatnya (misalnya, Persija), tindakan permusuhan yang berlangsung lama, fakta menunjukkan bahwa tindakan kekerasan yang terjadi di luar konteks sepakbola sering juga terjadi. Perilaku pemain, wasit, dan ofisial, tingkat pertandingan, skor pertandingan, kehadiran keamanan (polisi), pemberitaan media massa. Para penonton melakukan tindakan kekerasan karena merupakan naluri, melalui proses belajar dari pengalaman dan model, dan frustrasi. Proses penularan perilaku diawali ketika seorang penonton berinisiatif melakukan suatu tindakan misalnya melempar penonton lain dengan benda-benda keras, wasit, atau pemain. Kemudian penonton lain melakukan balasan, sehingga mengakibatkan perhatian penonton lainnya. Maka penonton lain menjadi emosi, sehingga perilaku ini menjadi model yang mempengaruhi penonton lainnya. Ketika seorang penonton melihat orang lain yang terpengaruh, maka akan terstimulasi. Saling menstimulasi akan mengakibatkan

munculnya tindakan secara bersamaan. Para penonton sebenarnya tidak saling mengenal satu sama lainnya. Atribut yang dikenakan menjadi satu media yang menyebabkan para penonton saling mengenal. Sebelum pertandingan berlangsung, para penonton melakukan komunikasi dengan cara-cara tertentu. Misalnya, menyanyi bersama-sama, berbincang tentang tim lawan, duduk di tribun saling berdekatan dan tidak ditempati penonton lawan. Selama pertandingan, perhatian lebih banyak diarahkan ke lapangan pertandingan untuk menyaksikan aksi para pemain timnya dan menunjukkan sikap tidak senang terhadap tim lawannya. Tanda-tanda perilaku ini terlihat secara bersamaan munculnya norma baru (norma kelompok) dari interaksi antara individu penonton. Dalam situasi tertentu, norma-norma tersebut mengarahkan para penonton untuk melakukan tindakan-tindakan seperti pelemparan terhadap pemain lawan, wasit, dan pihak keamanan. Bila selama pertandingan terjadi keributan dengan penonton lawan, maka tanpa ada perintah, para penonton akan bersatu untuk melakukan tindakan balasan terhadap penonton lawan. Bila timnya mengalami kekalahan, maka penonton akan melakukan kerusakan terhadap benda apa saja yang ada di sekitarnya. Jika pemain lawan yang diperhatikan, maka secara bersama-sama akan melakukan tindakan apa saja terhadap tim lawannya. Bentuk-bentuk perilaku ini termasuk munculnya norma-norma baru, ketiadaan mekanisme kontrol sosial. Secara lebih khusus, perilaku kekerasan yang terjadi pada sekumpulan penonton mempunyai karakteristik-karakteristik : (1) situasinya melibatkan banyak penonton, (2) kebanyakan perilaku itu terjadi dengan tidak direncanakan, (3) aktivitas keributan adalah sebentar dan singkat, serta terdapat kerjasama diantara para penonton, (4) individu penonton sukar untuk diidentifikasi (*anonymity*), (5) emosi menyebar secara cepat dan tidak dapat diprediksi. Selain itu yang paling penting bagi mayoritas para penonton sepakbola adalah memperoleh kepuasan berupa kemenangan yang didapatkan oleh kesebelasan yang didukungnya, dalam hal ini adalah kesebelasan Persib Bandung. Oleh karenanya tidak mengherankan bahwa kesebelasan Persib adalah merupakan tim sepakbola yang mewakili kota besar yang didukung oleh para bobotoh (*fans*) yang mempunyai dedikasi dan komitmen terhadap timnya. Menurut teori identitas sosial (*social identity theory*), penonton cenderung mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari tim yang mereka lihat, sehingga penonton merasa terlibat dalam pertandingan itu sendiri. Penonton dalam keadaan deindividuasi, yaitu situasi yang ditandai dengan hilangnya kesadaran diri (*self-awareness*) dan rasa tanggung jawab, akan mengakibatkan hilangnya kendali, maka penonton akan memperlihatkan

responnya terhadap tekanan yang meningkat, oleh karena itu penonton akan melakukan tindakan pelemparan, mencacimaki pemain atau wasit, dan melakukan keributan. Faktor demografi, seperti tingkat pendidikan, usia, status sosial-ekonomi berpengaruh terhadap tindakan kekerasan. Semakin rendah tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi penonton, maka semakin tinggi tingkat keterlibatannya dalam melakukan tindakan kekerasan. Semakin tinggi tingkat usia, maka tingkat keterlibatan penonton semakin menurun. Kekerasan penonton bisa terjadi tanpa kehadiran kelompok pendukung rival, maka kekerasan yang dilakukan bisa diarahkan kepada : penonton tuan rumah lain; pemain, wasit, ofisial dari luar Bandung jika tim Persib kalah ; atau sasaran lain pada saat merayakan kemenangan.

Saran

Kekerasan dalam olahraga sepakbola terutama yang dilakukan oleh penonton dianggap sebagai ancaman terhadap masyarakat. Lebih khusus lagi, tindakan kekerasan ini melanggar norma-norma, mengancam kehidupan masyarakat, dan biasanya tidak dapat diantisipasi oleh para penonton yang dipengaruhinya. Tak ada satu solusi yang bisa menurunkan tingkat kekerasan yang dilakukan penonton, karena pemicunya tidak satu, dan tak ada solusi yang sederhana karena penyebabnya begitu kompleks. Oleh karena itu beberapa strategi harus dibuat dalam usaha untuk menurunkan tingkat kekerasan, khususnya yang terjadi di stadion Siliwangi Bandung. Strategi tersebut adalah:

1. Bilamana memungkinkan keluarkan para penonton yang mengkonsumsi alkohol atau sejenisnya dari stadion, karena akan mempengaruhi penonton lainnya
2. Pemeriksaan di pintu tiket harus diperketat, agar para penonton tidak membawa benda-benda yang berbahaya.
3. Kerjasama dan koordinasi yang lebih baik dari berbagai pihak yang berkepentingan, seperti panitia penyelenggara pertandingan, pihak keamanan, PSSI, dan koordinator penonton
4. Komunikasi antara polisi, tim, ketua bobotoh dengan para pengikutnya
5. Komitmen jangka panjang, bukan hanya memfokuskan pada insiden-insiden dan pendekatan jangka pendek saja.

6. Pastikan bahwa para penonton lawan harus cepat-cepat memasuki stadion tanpa diketahui oleh penonton tuan rumah. Jika pada saat pulang tidak bisa cepat meninggalkan stadion, maka penonton lawan harus menunggunya sampai penonton tuan rumah sudah betul-betul meninggalkan stadion.
7. Tempat kedatangan dan keberangkatan penonton lawan harus jauh dari tempat pertandingan
8. Di tempat-tempat sekitar stadion yang sering terjadi keributan, harus dipasang kamera, untuk mengetahui penonton yang sering memicu keributan
9. Kerjasama keamanan (polisi) yang lebih baik untuk mengidentifikasi para perusuh.
10. Informasi tentang perjalanan sejumlah penonton, tanggal, rute, dan pengaturan akomodasi.
11. Kerjasama dengan organisasi olahraga, tim, dan pengurus stadion berkenaan dengan perubahan fasilitas stadion.
12. Organisasi sepakbola nasional (PSSI) harus membuat peraturan untuk mengontrol faktor-faktor yang dapat menimbulkan terjadinya kekerasan, dan mereviewnya berulang-ulang.

Sedangkan saran yang berkenaan dengan metodologi penelitian ini adalah masih perlunya dilakukan observasi yang lebih lama, wawancara yang lebih mendalam, serta pengumpulan dokumentasi yang lebih banyak, sehingga fenomena-fenomena kekerasan terutama yang dilakukan penonton akan lebih dipahami secara mendalam. Meskipun dalam penelitian ini persoalan generalisasi dan ukuran sampel bukan merupakan persyaratan yang mutlak, maka perlu dilakukan penelitian terhadap kelompok tertentu yang merupakan kelompok penonton terbesar, dan terorganisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshel, MH. Et al (1991). *Dictionary of The Sport and Exercise Sciences*. Champaign Illinois. Human Kinetics Books
- Babor. Et al (2001). *The Pharmacological Effects of Alcohol Intoxication and Dependence*. London
- Calhoun, DW (1987). *Sport, Culture, and Personality*. Champaign, Illinois Second Edition, Human Kinetics Publishers, Inc.

- Coackley, Jay J. (1982). *Sport in Society, Issues and Controversies*. Second Edition, St.Louis. C.V. Mosby Company
- Council of Europe Seminar (1997). *Fighting Spectator Violence in Sport*. Italian National Olympic Committee
- Cox, H R. (1985). *Sport psychology, Concepts and Application*. Second Edition, Wm.C Brown Publishers, 1985 p. 265
- ERIC (1988). *Violence in Sports. Manifestation of Violence in Sports*. Washington DC
- Frankel, JR. Willen, NE (1993). *How To Design and Evaluate Research in Education*. Second Edition. Singapore. Mc Graw-Hill Book Co
- Goodman, N (1992). *Introduction To Sociology*. Illinois. Human Kinetics Publishers, Inc. Champaign
- Grant, Litvak (1998). *Both Volume and Pattern of Drinking are Important Determinants of The Risk of Harm*. WHO
- Garner, R (2000). *Social Theory : Continuity and Confrontation*. Broadview Press
- Gunter, B. Farquharson, G. (2001). *Media Violence ; putting the research in perspective*. Centre for the Study of Violence & Reconciliation, the University of Sheffield.
- Halley, AJ. Johnston, BS (1995). *Menaces to Management ; A Developmental View of British Soccer Hooligans, 1961-1986*.
- Jacobson, B (2003). *The Social Psychology of The Creation of A Sports Fan Identity: A Theoretical Review of The Literature*. University of Connecticut. The Online Journal of Sport Psychology
- Lincoln, Y.S., Guba, E.G (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, London, new delhi. SAGE Publications
- Malim, T (1997). *Social Psychology. Introduction Psychology Series*. Second Edition. Macmillan Press LTD.
- McMillan, J. Schumacher, S (2001). *Research in Education*. Fifth Edition. Addison Wesley Longman Inc
- Perry, M. Hansen, S (1998). *Advanced Social Psychology: The Psychology of Sport Fans*
- Posten, M (1998). *Basking in Glory and Cutting off Failure: Living in A Social World*
- Reilly, T (1996). *Science and Soccer*. London and New York. E & FN SPON
- Simon, R. L (1991). *Fair Play. Sports, Values, and Society*. Westview Press. Boulder. San Francisco. Oxford

- Smith, Michael D. (1983). *Violence and Sport*. Canada. Butterworth & Co.
- Snyder, E.E. Spreitzer (1989). *Social Aspects of Sport*. Third Edition. Prentice Hall, Englewood Cliffs, New Jersey.
- Valk, G (1999). *Football Hooliganism*. Committee on Culture and Education. Council of Europe. Netherlands
- Wann. Et al (2000). *Aggression & Violence in Sport*. Department of Kinesiology & Physical Education. Materials presented here are based on discussion by Coackel (1994), Leonard II (1998), Le Unes & Nation (1996), Mc Pherson & Curtis (1989), Wann (1997). Cal State. L.A. College of Health and Human Services
- Wenn, Brian (1989). *Violence Today*. Australian Institute of Criminology. Canberra